

KONDISI VITALITAS BAHASA TOBA DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

**Nobel Arta Zalukhu, Hera Chairunisa, Calvin Mahaga Tarigan,
Khairunisa, Mayland Gea, Nova Lestari Dalimunthe**

Universitas Negeri Medan

Email: nobelartazalukhu@gmail.com, herawenas@unimed.ac.id

calvintarigan2022@gmail.com, nisakhairunisa79@gmail.com

maylandgea.4232421009@mhs.unimed.ac.id

lestaridalimunthe02@gmail.com

Abstrak

Bahasa Toba merupakan salah satu identitas budaya suku Batak yang berperan penting dalam masyarakat, namun penggunaannya menunjukkan tren penurunan di wilayah perkotaan, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi vitalitas bahasa Toba di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Medan (UNIMED), mengidentifikasi konteks penggunaannya, serta meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan atau penurunannya. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei melalui kuesioner berbasis Google Form yang diisi oleh 25 responden mahasiswa UNIMED berlatar belakang Batak, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan penghitungan persentase dan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Toba cenderung menurun, dengan hanya 32% mahasiswa yang aktif menggunakannya (12% sangat sering dan 20% sering), sementara mayoritas (60%) jarang atau kadang-kadang menggunakannya. Faktor utama rendahnya penggunaan bahasa Toba adalah dominasi bahasa Indonesia di lingkungan kampus (36%), kurangnya pembiasaan sejak kecil (20%), serta rasa malu atau kurang percaya diri (16%). Meskipun 40% responden menganggap pelestarian bahasa Toba penting atau sangat penting, sikap positif ini belum terwujud dalam praktik penggunaan. Diperlukan upaya konkret melalui penguatan keluarga, integrasi bahasa dalam kegiatan akademik, pembelajaran inovatif berbasis teknologi digital, serta kampanye yang menumbuhkan kebanggaan dalam menggunakan bahasa Toba.

Kata Kunci: Vitalitas Bahasa Toba, Pelestarian Bahasa, Mahasiswa Universitas Negeri Medan

VITALITY CONDITION OF TOBA LANGUAGE AMONG STUDENTS OF STATE UNIVERSITY OF MEDAN

Abstract

Toba language is one of the cultural identities of the Batak tribe that plays an important role in society, but its use shows a downward trend in urban areas, especially among the younger generation. This study aims to analyze the vitality of the Toba language among students of the State University of Medan (UNIMED), identify the context of its use, and examine the factors that influence its use or decline. Using a descriptive quantitative approach with a survey method through a Google Form-based questionnaire filled out by 25 UNIMED student respondents with a Batak background, the data were analyzed using descriptive statistics with percentage calculations and frequency distributions. The results showed that the use of the Toba language tended to decline, with only 32% of students actively using it (12% very often and 20% often), while the majority (60%) rarely or sometimes used it. The main factors in the low use of the Toba language are the dominance of Indonesian in the campus environment (36%), lack of habituation since childhood (20%), and shame or lack of self-confidence (16%). Although 40% of respondents considered the preservation of the Toba language important or very important, this positive attitude has not been realized in the practice of use. Concrete efforts are needed through strengthening families, language integration in academic activities, innovative learning based on digital technology, and campaigns that foster pride in using the Toba language.

Keywords: *Vitality of Toba Language, Language Preservation, Students of Medan State University*

PENDAHULUAN

Bahasa Batak Toba merupakan salah satu bahasa daerah yang menjadi bagian penting dalam kekayaan budaya nasional Indonesia. Bahasa ini bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi juga identitas budaya masyarakat Batak Toba yang mencerminkan jati diri, solidaritas, serta kebanggaan terhadap asal-usul mereka. Bahasa digunakan oleh kelompok sosial sebagai sistem komunikasi yang menciptakan kesepahaman dan identitas bersama dalam masyarakat (Aramdi, 2020; Hastuti & Neviyarni, 2021). Dengan demikian, eksistensi bahasa Batak Toba bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pembeda dan perekat sosial dalam komunitas Batak Toba.

Namun, seiring dengan perkembangan globalisasi, urbanisasi, dan mobilitas sosial, vitalitas bahasa Batak Toba menghadapi tantangan serius. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan generasi muda di Medan dalam menggunakan bahasa Batak Toba cenderung

menurun drastis, dibandingkan dengan generasi yang lebih tua (Sinaga, 2022). Generasi lansia (usia 45 tahun ke atas) masih dominan dalam penggunaan bahasa ini, sedangkan generasi muda lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam lingkungan akademik. Hal ini sejalan dengan teori vitalitas bahasa dari UNESCO, yang menyatakan bahwa vitalitas suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh tingkat transmisi antargenerasi, frekuensi penggunaan, serta jumlah penuturnya.

Pergeseran bahasa juga menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari. Pergeseran bahasa terjadi ketika komunitas mulai lebih banyak menggunakan bahasa dominan daripada bahasa aslinya (Simanjuntak et al., 2018). Proses ini dipicu oleh faktor seperti migrasi, tekanan ekonomi, alih generasi, dan sistem pendidikan yang lebih menekankan penggunaan bahasa nasional. Di Kota Medan, migrasi internal dari daerah asal Batak Toba ke lingkungan yang lebih urban turut mempercepat terjadinya pergeseran ini (Asy'ari et al., 2023). Lingkungan sosial baru yang lebih heterogen membuat generasi muda cenderung lebih memilih bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari demi keterbukaan komunikasi lintas budaya.

Selain faktor eksternal, sikap terhadap bahasa juga memengaruhi keberlanjutan suatu bahasa. Sikap positif dari para penutur, khususnya generasi muda, sangat penting dalam mempertahankan keberlangsungan bahasa. Sayangnya, penelitian di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa UNIMED cenderung bersikap pasif terhadap bahasa Batak Toba. Tanpa kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran norma bahasa, akan sulit untuk mempertahankan eksistensi suatu bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai institusi pendidikan tinggi di Kota Medan, Universitas Negeri Medan (UNIMED) memiliki posisi strategis dalam upaya pelestarian bahasa daerah. Namun, belum ada data yang memadai mengenai tingkat vitalitas bahasa Batak Toba di kalangan mahasiswa UNIMED. Institusi pendidikan seharusnya menjadi agen pelestarian bahasa daerah melalui berbagai program akademik maupun non-akademik (A. M. Siregar & Mahdi, 2017). Oleh karena itu, sangat diperlukan penelitian yang dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi aktual penggunaan bahasa Batak Toba di lingkungan UNIMED.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat vitalitas bahasa Batak Toba di kalangan mahasiswa UNIMED, memahami situasi atau konteks penggunaannya, menggali faktor-faktor yang memengaruhi penurunan atau peningkatan penggunaan bahasa tersebut, serta menganalisis sikap mahasiswa terhadap upaya pelestarian bahasa Batak Toba. Selain itu, penelitian ini juga berupaya merumuskan strategi yang efektif guna meningkatkan kesadaran berbahasa Batak Toba di lingkungan kampus.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan pelestarian bahasa daerah, serta memberikan kontribusi nyata bagi upaya menjaga kekayaan budaya bangsa di era modern ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan vitalitas bahasa Toba di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Medan (UNIMED), serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran dan pelestarian bahasa tersebut. Metode ini dipilih karena memungkinkan penyajian data dalam bentuk angka dan persentase yang dapat dianalisis secara sistematis dan objektif. Pendekatan ini dianggap tepat dalam menjelaskan fenomena sosial berbasis data yang konkret dan terukur (Asy'ari et al., 2023; Balaka, 2022).

Penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, dengan waktu pelaksanaan pada 8–10 Maret 2025. Subjek penelitian adalah mahasiswa UNIMED dari berbagai jurusan dan semester yang memiliki latar belakang budaya Batak Toba. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, yakni mahasiswa yang memiliki kemampuan atau pemahaman terhadap bahasa Toba. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 25 mahasiswa.

Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner tertutup yang disebarakan secara daring menggunakan Google Form. Kuesioner ini terdiri atas 15 pertanyaan yang disusun untuk mengukur tiga aspek utama, yaitu: (1) frekuensi penggunaan bahasa Toba dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di rumah, kampus, dan lingkungan sosial; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan atau penurunan penggunaan bahasa Toba, seperti pengaruh keluarga, teman sebaya, institusi pendidikan, dan media; dan (3) sikap mahasiswa terhadap pelestarian bahasa Toba, mencakup pandangan mereka tentang pentingnya mempertahankan bahasa daerah di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Untuk memudahkan analisis, frekuensi penggunaan bahasa Toba diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berdasarkan persentase rata-rata penggunaan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Frekuensi Penggunaan Bahasa Toba

Kategori	Rata-rata Frekuensi Penggunaan (%)
Sering	>70%
Sedang	40-70%
Jarang	<40%

Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif, yaitu distribusi frekuensi dan persentase. Rumus persentase yang digunakan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P = Persentase

F = Frekuensi jawaban responden

N = Total responden

Selain itu, digunakan pula perhitungan rata-rata (mean) untuk mengetahui kecenderungan umum dari jawaban responden, dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{N}$$

Dimana:

$\bar{X}$ = Rata-rata jawaban

$\sum X_i$ = Skor masing-masing responden

N = Jumlah responden

Modus juga dianalisis untuk melihat jawaban yang paling sering muncul dalam survei. Seluruh data kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang agar hasil lebih mudah diinterpretasikan secara visual. Untuk meningkatkan validitas dan keandalan data, dilakukan validasi internal melalui pembersihan data dari isian yang tidak lengkap atau tidak relevan. Penelitian ini juga menerapkan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan jawaban dari responden yang berbeda, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai aspek pertanyaan yang saling berkaitan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Suriani et al., 2023). Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang paling relevan, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan grafik. Kesimpulan kemudian ditarik berdasarkan pola-pola yang muncul dalam data, dan diinterpretasikan sesuai konteks sosial dan budaya mahasiswa UNIMED. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam dan sistematis

mengenai vitalitas bahasa Toba di lingkungan mahasiswa.

HASIL PENELITIAN

Penyajian Data

Penelitian ini melibatkan 25 responden dari berbagai semester di Universitas Negeri Medan (UNIMED). Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis Google Form yang terdiri dari beberapa aspek utama, yaitu: frekuensi penggunaan bahasa Toba, faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan, serta sikap mahasiswa terhadap pelestarian bahasa Toba.

Tabel 2 Frekuensi Penggunaan Bahasa Toba.

Kategori Penggunaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Sangat Sering	3	12%
Sering	5	20%
Kadang-kadang	7	28%
Jarang	8	32%
Tidak Pernah	2	8%

Penggunaan bahasa Batak Toba di kalangan mahasiswa UNIMED terus menurun, dengan 32% jarang menggunakannya dan 8% tidak pernah menggunakannya. Dominasi bahasa Indonesia dalam lingkungan akademik dan sosial menjadi faktor utama. Meskipun kesadaran akan pelestarian bahasa cukup tinggi, dukungan akademik masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis untuk meningkatkan penggunaan bahasa Batak Toba agar tidak punah.

Tabel 3 Sikap terhadap Pelestarian Bahasa Toba.

Kategori Sikap	Jumlah Responden	Persentase (%)
Sangat Penting	4	16%
Penting	6	24%
Netral	8	32%
Tidak Terlalu Penting	5	20%
Tidak Penting	2	8%

Dari tabel “Sikap terhadap Pelestarian Bahasa Toba” menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kesadaran tentang pentingnya pelestarian bahasa Toba, namun sikap mereka cenderung netral (32%). Hanya 16% yang menganggapnya sangat penting, sementara 8% menganggapnya tidak penting. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun ada perhatian

KONDISI VITALITAS BAHASA TOBA DIKALANGAN MAHASISWA

terhadap pelestarian bahasa daerah, motivasi untuk menggunakannya masih rendah. Kurangnya kebiasaan menggunakan bahasa Toba dalam kehidupan sehari-hari dan dominasi bahasa Indonesia di lingkungan akademik kemungkinan menjadi faktor utama di balik sikap ini.

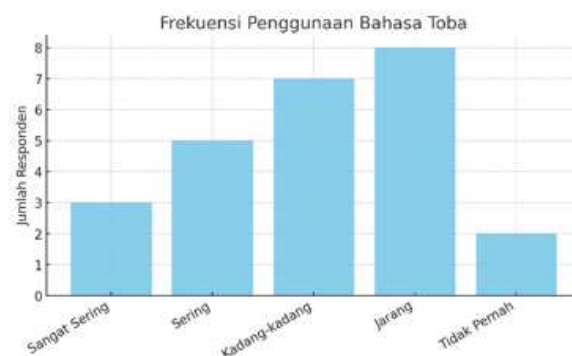
Tabel 4 Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Toba.

Faktor Penghambat	Jumlah Responden	Persentase (%)
Lingkungan kampus lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia	9	36%
Tidak terbiasa sejak kecil	5	20%
Malu atau kurang percaya diri	4	16%
Tidak melihat manfaat praktisnya	4	16%
Bahasa Toba sulit untuk dipelajari	3	12%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa faktor utama yang menyebabkan rendahnya penggunaan bahasa Toba di kalangan mahasiswa UNIMED adalah dominasi 113 asyar Indonesia di lingkungan kampus (36%). Selain itu, kurangnya kebiasaan menggunakan bahasa Toba sejak kecil (20%) serta rasa malu atau kurang percaya diri (16%) juga menjadi kendala. Beberapa mahasiswa (16%) tidak melihat manfaat praktis dari bahasa Toba, sementara 12% menganggap bahasa ini sulit untuk dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa selain faktor lingkungan, aspek psikologis dan persepsi terhadap kegunaan bahasa Toba juga berkontribusi terhadap rendahnya penggunaannya.

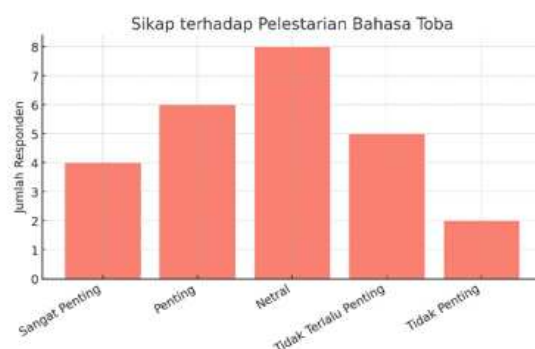
Visualisasi Data

Untuk memberikan gambaran lebih jelas, berikut adalah grafik distribusi frekuensi penggunaan bahasa Toba, sikap terhadap pelestarian bahasa tersebut, dan faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Toba.



Gambar 1. Grafik 1 Frekuensi Penggunaan Bahasa Toba.

Mayoritas mahasiswa UNIMED jarang menggunakan bahasa Toba dalam kehidupan sehari-hari (32%), sementara hanya 12% yang menggunakannya sangat sering. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Toba di kalangan mahasiswa semakin menurun, kemungkinan besar akibat dominasi bahasa Indonesia dalam komunikasi akademik dan sosial.



Gambar 2. Grafik 2 Sikap Terhadap Pelestarian Bahasa Toba.

Sebagian besar mahasiswa memiliki kesadaran terhadap pentingnya pelestarian bahasa Toba, tetapi sikap mereka cenderung netral (32%). Hanya 16% yang menganggapnya sangat penting, sementara 8% menganggapnya tidak penting. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran, tidak semua mahasiswa merasa terdorong untuk aktif menggunakan bahasa Toba.



Gambar 3. Grafik 3 Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Batak Toba.

Faktor utama yang menyebabkan rendahnya penggunaan bahasa Toba adalah dominasi bahasa Indonesia di lingkungan kampus (36%). Selain itu, kurangnya kebiasaan sejak kecil (20%) dan rasa malu atau kurang percaya diri (16%) juga menjadi hambatan.

Beberapa mahasiswa tidak melihat manfaat praktis bahasa Toba (16%), sementara 12% merasa bahasa ini sulit untuk dipelajari.

Pembahasan

1. Frekuensi Penggunaan Bahasa Toba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya 32% mahasiswa UNIMED yang secara aktif menggunakan Bahasa Toba, dengan rincian 12% sangat sering dan 20% sering. Angka ini menunjukkan penurunan signifikan dibandingkan hasil penelitian yang mencatat bahwa dalam 115 masyarakat Batak Toba secara umum di Medan, sekitar 40% generasi dewasa (usia di atas 30 tahun) masih aktif menggunakan Bahasa Toba (D. Siregar & Gulo, 2020).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan yang lebih mengkhawatirkan di lingkungan akademik, di mana tingkat penggunaan Bahasa Toba lebih rendah dibandingkan komunitas Batak Toba secara umum. Temuan ini memperkuat teori vitalitas bahasa UNESCO, yang menegaskan bahwa rendahnya frekuensi penggunaan akan berdampak langsung pada penurunan vitalitas bahasa. Selain itu, dominasi Bahasa Indonesia dalam lingkungan kampus sejalan dengan teori pergeseran bahasa, yang menyatakan bahwa tekanan sosial dan pendidikan formal yang menggunakan bahasa nasional mempercepat pergeseran bahasa daerah.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada konteks kampus, memberikan data empiris baru tentang rendahnya penggunaan Bahasa Toba di kalangan mahasiswa, sesuatu yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

2. Sikap terhadap Pelestarian Bahasa Toba

Sebagian besar responden (32%) dalam penelitian ini menunjukkan sikap netral terhadap pelestarian Bahasa Toba, sedangkan 16% menganggapnya sangat penting. Ditemukan bahwa di komunitas adat yang masih kuat, lebih dari 50% responden menyatakan pentingnya pelestarian bahasa daerah.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa sikap terhadap pelestarian bahasa daerah di kalangan mahasiswa lebih lemah dibandingkan dengan komunitas adat. Sikap positif terhadap bahasa sangat menentukan keberlanjutan penggunaannya. Penelitian ini juga konsisten dengan pandangan kesadaran norma bahasa, masyarakat akan kehilangan dorongan untuk mempertahankan bahasa mereka.

Namun, kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa meskipun mahasiswa berada di lingkungan akademik, sikap mereka terhadap pelestarian Bahasa Toba tetap rendah. Ini menunjukkan bahwa keberadaan institusi pendidikan saja tidak cukup untuk

membangun sikap positif, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih strategis dan kontekstual.

3. Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Toba

Penelitian ini menemukan bahwa dominasi Bahasa Indonesia di kampus menjadi faktor utama rendahnya penggunaan Bahasa Toba, sebagaimana diungkapkan oleh 36% responden. Sebagai pembandingan, di masyarakat urban menunjukkan sekitar 45% responden menyatakan dominasi bahasa nasional dalam pendidikan dan pekerjaan menjadi faktor utama pergeseran bahasa daerah.

Selain itu, 20% responden dalam penelitian ini mengaku tidak terbiasa menggunakan Bahasa Toba sejak kecil, menunjukkan penurunan pewarisan bahasa dalam keluarga. UNESCO mencatat bahwa dalam komunitas yang kuat dalam transmisi bahasa, angka penggunaan bahasa daerah dalam keluarga bisa mencapai 60% atau lebih, sangat kontras dengan temuan ini.

Tambahan penting dari penelitian ini adalah faktor psikologis seperti rasa malu atau kurang percaya diri (16%), serta anggapan bahwa Bahasa Toba sulit dipelajari (12%). Faktor-faktor ini belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya, sehingga memberikan kontribusi kebaruan dalam memahami hambatan internal penggunaan bahasa daerah.

Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur tentang faktor-faktor pergeseran bahasa dengan memasukkan dimensi psikologis dan persepsi kesulitan belajar bahasa, yang sebelumnya kurang mendapat perhatian.

4. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menegaskan urgensi perlunya strategi pelestarian Bahasa Toba yang melibatkan banyak pihak. Penelitian sebelumnya menekankan peran lembaga pendidikan, namun penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dan komunitas sosial juga sangat penting.

Dengan partisipasi aktif mahasiswa dalam penggunaan Bahasa Toba yang masih rendah (32%), pendekatan yang hanya mengandalkan pendidikan formal tampaknya tidak memadai. Penelitian ini memberikan kebaruan dengan merekomendasikan strategi pelestarian yang lebih komprehensif, seperti penguatan peran keluarga dalam pewarisan bahasa sejak dini dan pemanfaatan media sosial untuk membangun citra positif Bahasa Toba di kalangan generasi muda.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat teori dan temuan

sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi praktis berupa strategi yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam upaya pelestarian bahasa daerah di era modern.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa vitalitas bahasa Toba di kalangan mahasiswa UNIMED mengalami penurunan yang mengkhawatirkan, dengan hanya 32% mahasiswa yang aktif menggunakan bahasa tersebut, sementara sebagian besar, yakni 60%, jarang memanfaatkannya dalam komunikasi sehari-hari. Faktor utama penyebab penurunan ini mencakup dominasi penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan kampus sebesar 36%, kurangnya pembiasaan sejak usia dini sebesar 20%, serta adanya rasa malu atau kurang percaya diri sebesar 16%. Meskipun 40% responden menyatakan bahwa pelestarian bahasa Toba penting, sikap ini belum sepenuhnya terealisasi dalam praktik nyata. Penelitian ini juga menunjukkan perlunya keterlibatan aktif berbagai pihak untuk mendukung pelestarian bahasa Toba, seperti penguatan peran keluarga dalam pewarisan bahasa, integrasi budaya Toba dalam kegiatan akademik maupun non-akademik di kampus, pengembangan metode pembelajaran yang inovatif berbasis teknologi digital, serta penyelenggaraan kampanye edukatif guna menumbuhkan kebanggaan berbahasa Toba di kalangan generasi muda. Selain itu, disarankan pula adanya penelitian lanjutan dengan cakupan responden yang lebih luas, guna merumuskan strategi pelestarian bahasa Toba yang lebih efektif, berkelanjutan, dan kontekstual sesuai perkembangan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dengan tulus menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan berharga selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa Batak di Universitas Negeri Medan yang telah bersedia menjadi responden serta memberikan data dan pandangan yang sangat berarti bagi keberhasilan penelitian ini. Tanpa dukungan, partisipasi, dan kontribusi mereka, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi upaya pelestarian bahasa Toba dan menjadi referensi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aramdi, Z. N. (2020). Sejarah, Kedudukan, Dan Fungsi Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa*.
- Asy'ari, A., Maulidya Makalao, D. A., & Irawan, I. (2023). Analisis Metode Penelitian Kuantitatif Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 152–175. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v11i2.3796>
- Balaka, M. Y. (2022). Metode penelitian Kuantitatif. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, 1, 130.
- Hastuti, S., & Neviyarni, N. (2021). Teori Belajar Bahasa. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.179>
- Simanjuntak, J. J., Anju Simangunsong, J., & Hutabarat, S. (2018). ANALISIS KESANTUNAN TUTURAN BAHASA BATAK TOBA DI RURA SILINDUNG MENGGUNAKAN SKALA KESANTUNAN LEECH. *Kode: Jurnal Bahasa*. <https://doi.org/10.24114/kjb.v7i1.10115>
- Sinaga, A. (2022). Tindak Tutur Bahasa Batak Toba Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Kelas XI SMK Negeri 1 Pagaran. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i01.1400>
- Siregar, A. M., & Mahdi, S. (2017). POLA DASAR KALIMAT BAHASA BATAK TOBA. *Encyclopedia of Language & Linguistics*.
- Siregar, D., & Gulo, Y. (2020). Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat dan Budaya Batak Toba di Era Modern. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16632>
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>